



JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN HUMANIORA

Available online at <https://teewanjurnal.com/index.php/carong>

eISSN 3089-2082 & pISSN 3089-3674

Vol. 1, No. 4, Tahun 2025

Hal. 807-814

doi.org/10.62710/cfp14x67

Mengungkap Mitos Budaya: Guro-Guro Aron Imka di Unimed 2025 Melalui Lensa Semiotika Roland Barthes

Anisa Br Pelawi¹, Aulia Hasanah², Nehemia Diah Kristalia Sianturi³, Riva Amanda⁴, Reynaldi Hutapea⁵

Universitas Negeri Medan^{1,2,3,4,5}

*Email:

anisapelawi38@gmail.com, auliahas1101@gmail.com, nehemiadiah@gmail.com, amandariva9@gmail.com, reynaldihutapea70@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 06-06-2025
Disetujui 07-06-2025
Diterbitkan 09-06-2025

ABSTRACT

This research discusses the Guro-Guro Aron tradition organized by the Karo Student Association at the University of Medan State (Unimed) using Roland Barthes' semiotic approach. This tradition not only serves as a form of cultural preservation but also as a symbolic communication system that represents the values, identity, and ideology of the Karo ethnicity. Through the analysis of elements such as the Landek dance, traditional clothing, clan structure, and interactions during the Perkolong-kolong event, this research reveals that these traditions construct social myths that naturalize certain customary relations and social structures. Data were obtained through qualitative methods such as interviews, participatory observation, and document analysis. The research results show that Guro-Guro Aron plays an important role in shaping the collective identity of Karo students amidst the currents of modernization, as well as serving as an ideological medium that symbolically reproduces traditional values. This research emphasizes the importance of institutional support and the critical awareness of the younger generation in maintaining the sustainability and meaning of local culture.

Keyword: Guro-Guro Aron, Roland Barthes, Tradition, Cultural Myth

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tradisi Guro-Guro Aron yang diselenggarakan oleh Ikatan Mahasiswa Karo di Universitas Negeri Medan (Unimed) dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Tradisi ini tidak hanya sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sistem komunikasi simbolik yang merepresentasikan nilai, identitas, dan ideologi etnis Karo. Melalui analisis terhadap elemen-elemen seperti tari Landek, pakaian adat, struktur marga, dan interaksi dalam acara Perkolong-kolong, penelitian ini mengungkap bahwa tradisi tersebut membangun mitos-mitos sosial yang menaturalisasi relasi adat dan struktur sosial tertentu. Data diperoleh melalui metode kualitatif berupa wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guro-Guro Aron memainkan peran penting dalam membentuk identitas kolektif mahasiswa Karo di tengah arus modernisasi, serta menjadi media ideologis yang mereproduksi nilai-nilai tradisional secara simbolik. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan institusional dan kesadaran kritis generasi muda dalam menjaga keberlanjutan dan makna budaya lokal.

Kata kunci: Guro-Guro Aron, Roland Barthes, Tradisi, Mitos Budaya

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Br Pelawi, A., Aulia Hasanah, Nehemia Diah Kristalia Sianturi, Riva Amanda, & Reynaldi Hutapea. (2025). Mengungkap Mitos Budaya: Guro-Guro Aron Imka di Unimed 2025 Melalui Lensa Semiotika Roland Barthes. CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 1(4), 807-814. <https://doi.org/10.62710/cfp14x67>



PENDAHULUAN

Semiotika adalah studi tentang tanda dan proses penandaannya yang mencakup berbagai jenis tanda seperti ikon, indeks, dan simbol. Menurut Chandler (2007: 10), tanda merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain bagi seseorang dalam konteks tertentu. Tanda tidak hanya terbatas pada kata-kata, tetapi juga meliputi gambar, suara, gestur, dan simbol yang memiliki makna sosial dan kultural. Peirce (1931: 99) membagi tanda menjadi tiga kategori utama, yaitu ikon (tanda yang menyerupai objeknya), indeks (tanda yang memiliki hubungan kausal atau fisik dengan objeknya), dan simbol (tanda yang hubungan maknanya bersifat konvensional). Dengan demikian, pemahaman semiotika memberikan dasar teoritis yang kuat untuk menganalisis berbagai fenomena komunikasi dan budaya.

Urgensi penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk memahami dan mendokumentasikan simbol-simbol budaya yang terdapat dalam Guro-Guro Aron Imka Unimed 2025 sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan budaya lokal. Guro-Guro Aron adalah sebuah tradisi yang memiliki nilai semiotik tinggi, di mana setiap elemen dan ritual mengandung tanda dan makna yang kaya. Penelitian ini penting untuk mengungkap bagaimana makna-makna tersebut dikonstruksi dan dipahami oleh masyarakat, serta bagaimana tradisi ini berkontribusi dalam pembentukan identitas budaya mahasiswa dan masyarakat sekitar (Sari, 2023: 45).

Penelitian terdahulu telah banyak membahas semiotika dalam konteks budaya dan tradisi lokal. Misalnya, penelitian oleh Putra (2021: 112-115) yang mengkaji semiotika dalam tarian tradisional Batak, menekankan pentingnya simbol dan tanda dalam menjaga nilai-nilai kultural. Selain itu, penelitian oleh Rahmawati (2022: 78) yang mengkaji semiotika dalam ritual adat Melayu juga menunjukkan bahwa tanda-tanda dalam ritual tersebut bukan hanya sekedar simbol, tetapi juga sarana komunikasi sosial yang penting. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji semiotika dalam konteks Guro-Guro Aron di lingkungan Unimed, sehingga penelitian ini memiliki relevansi dan keterbaruan yang signifikan.

Keterbaruan penelitian ini juga terletak pada pendekatan yang menggabungkan analisis semiotik dengan konteks sosial-kultural Unimed 2025, dimana tradisi Guro-Guro Aron sedang mengalami dinamika perubahan akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang semiotika sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal yang berkelanjutan (Hamzah, 2024: 22).

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes. Roland Barthes adalah salah satu tokoh penting dalam studi semiotika modern. Dalam karyanya *Mythologies*, Barthes memperluas model semiotik Ferdinand de Saussure yang membagi tanda menjadi penanda (signifier) dan petanda (signified). Barthes mengembangkan model ini menjadi dua tingkat sistem tanda: sistem semiologis primer (denotatif) dan sistem semiologis sekunder (konotatif atau mitologis).

Menurut Barthes, mitos adalah sistem semiologis kedua yang dibangun di atas sistem pertama. Dalam sistem mitologis, tanda dari sistem pertama (sign) menjadi penanda baru yang, bersama petanda baru, membentuk tanda mitologis. Mitos bukanlah kebohongan atau cerita fiksi, melainkan cara bicara atau tipe wacana yang menyamarkan ideologi sebagai “kebenaran alamiah”. Barthes menegaskan bahwa “myth is a type of speech,” yang berfungsi tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi untuk menormalisasi dan menaturalisasi ideologi yang mendasarinya.

Barthes menjelaskan bahwa mitos bekerja dengan mengosongkan makna sejarah dari suatu objek atau peristiwa, kemudian mengisinya kembali dengan makna baru yang bersifat ideologis. Proses ini disebut sebagai the emptying out of history dan menjadi inti dari kerja mitos (Barthes, 1972:117). Dengan kata lain, mitos memanipulasi tanda untuk membungkus pesan politis atau ideologis dalam bentuk yang tampak “biasa”, “netral”, atau “alami”.

Salah satu contoh yang Barthes analisis adalah gambar seorang tentara kulit hitam dalam seragam Prancis yang memberi hormat kepada bendera nasional. Secara denotatif, ini hanyalah gambar seorang tentara. Namun secara konotatif, gambar ini menyampaikan mitos bahwa Prancis adalah negara yang inklusif dan tidak rasis. Dengan demikian, mitos menutupi relasi kekuasaan dan ketimpangan struktural dengan kemasan visual yang tampak polos dan objektif.

Dengan menggunakan teori Barthes ini, penelitian terhadap acara Guro-guro Aron yang dilaksanakan oleh Ikatan Mahasiswa Karo Universitas Negeri Medan akan menganalisis bagaimana unsur-unsur budaya Karo dalam acara tersebut seperti pakaian adat, musik, tarian, dan narasi yang dibangun tidak hanya menjadi representasi budaya, tetapi juga berpotensi membangun mitos identitas etnis. Mitos tersebut bisa berfungsi untuk menyampaikan ideologi tertentu, seperti kebanggaan etnis, pelestarian budaya, atau bahkan respon terhadap modernitas.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah tradisi Guro-Guro Aron di Unimed, yang merupakan simbol budaya lokal dengan makna yang mendalam. Menentukan objek penelitian yang tepat sangat penting untuk memastikan fokus dan kedalaman analisis. Menurut Sugiyono (2014: 20), objek penelitian adalah atribut atau sifat yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari. Dalam konteks ini, Guro-Guro Aron dipilih karena kaya akan simbolisme dan relevansi budaya, serta menjadi bagian integral dari identitas mahasiswa Unimed. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan fungsi dari tradisi tersebut dalam konteks sosial dan budaya saat ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode kualitatif, yang mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara akan dilakukan dengan para pelaku tradisi, seperti tokoh masyarakat dan mahasiswa yang terlibat dalam Guro-Guro Aron, untuk mendapatkan perspektif yang beragam mengenai makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Observasi partisipatif akan memungkinkan peneliti untuk merasakan langsung proses dan interaksi yang terjadi selama pelaksanaan tradisi. Menurut Creswell (2014: 175), metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan naratif.

Untuk analisis data, pendekatan semiotik akan digunakan untuk menginterpretasikan tanda-tanda dan simbol-simbol yang terdapat dalam Guro-Guro Aron. Peirce (1931: 99) menyatakan bahwa analisis semiotik melibatkan identifikasi ikon, indeks, dan simbol yang berfungsi dalam konteks tertentu. Dengan menggunakan teori semiotika, peneliti dapat mengkaji bagaimana makna dibangun dan dipahami oleh masyarakat, serta bagaimana tradisi ini beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai peran tradisi dalam pembentukan identitas budaya di era modern.

PEMBAHASAN

Tradisi Guro-Guro Aron merupakan sebuah festival budaya yang diselenggarakan oleh muda-mudi Karo untuk melestarikan kebudayaan etnis mereka. Dalam perayaan ini, dipertunjukkan beragam elemen budaya seperti tarian Landek, musik tradisional, dan penggunaan pakaian adat. Namun lebih dari sekadar hiburan, Guro-Guro Aron menyimpan beragam tanda budaya yang dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Barthes (1972) membedakan dua tingkat makna dalam tanda, yaitu denotasi (makna pertama yang bersifat literal) dan konotasi (makna kedua yang mengandung nilai budaya atau ideologi). Dalam konteks ini, setiap aspek Guro-Guro Aron dapat ditafsirkan sebagai sistem tanda yang membangun mitos—yakni bentuk ideologi yang ditanamkan secara halus melalui kebiasaan budaya.



Gambar 1. Penari

Salah satu komponen utama dalam Guro-Guro Aron adalah tarian Landek yang ditampilkan oleh pasangan muda-mudi. Gerakan tarian yang dilakukan secara berpasangan tidak hanya menunjukkan keterampilan artistik, tetapi juga secara simbolik merepresentasikan proses pengenalan dan pendekatan antara laki-laki dan perempuan Karo. Dalam kacamata Barthes, gerakan tarian ini merupakan sebuah ikon, yakni tanda yang menyerupai objek yang diwakilinya—yaitu hubungan sosial antar muda-mudi. Namun secara konotatif, tarian ini menciptakan mitos tentang bagaimana hubungan harus terbentuk secara adat dan kolektif, bukan individual dan bebas seperti dalam wacana modernitas.

Pakaian adat yang dikenakan selama pertunjukan juga penuh makna simbolik. Perempuan mengenakan tudung (kelam-kelam dan rasi barat atau beka buluh), uis nipes, serta sarung songket, sedangkan laki-laki mengenakan bulang-bulang dan sarung khas. Secara denotatif, pakaian ini berfungsi sebagai pelengkap pertunjukan yang memperlihatkan identitas budaya. Namun secara konotatif, pakaian

ini adalah simbol dari kehormatan dan keterikatan pada adat. Menurut Barthes, simbol adalah sistem tanda yang memikul beban budaya dan sejarah yang dilembagakan (Barthes, 1972: 115). Maka dari itu, kehadiran busana adat bukan hanya mencerminkan identitas visual, melainkan juga narasi ideologis tentang nilai-nilai kesopanan, status sosial, dan kontinuitas tradisi.

Selanjutnya, bagian dari pertunjukan yang melibatkan satu pasang muda-mudi yang mengenakan pakaian adat pernikahan Karo secara lengkap menyiratkan mitos yang sangat kuat. Penanda literalnya adalah baju pengantin adat; namun penanda mitologisnya adalah gambaran ideal tentang tujuan akhir dari relasi muda-mudi: pernikahan adat. Dalam logika Barthes, bentuk ini menghapus pilihan-pilihan sosial lain dan menaturalisasi struktur adat sebagai satu-satunya jalan yang sah (Barthes, 1972). Dengan demikian, Guro-Guro Aron bukan hanya memperlihatkan pertunjukan budaya, melainkan juga membentuk opini kolektif tentang peran, status, dan ekspektasi sosial terhadap pemuda-pemudi Karo.

Menariknya, lima pasang nande aron (perempuan) dan bapa aron (laki-laki) yang mewakili lima marga Karo—Ginting, Karo-karo, Sembiring, Perangin-angin, dan Tarigan—berfungsi sebagai indeks, yaitu tanda yang memiliki hubungan kausal atau eksistensial dengan referennya. Mereka menunjukkan struktur sosial masyarakat Karo yang bersandar pada sistem marga dan beru (perkawinan silang antarmarga). Indeks ini menjadi pengingat bahwa identitas seseorang dalam masyarakat Karo tak terlepas dari kedudukan marganya. Secara konotatif, ia merepresentasikan kesatuan dan kohesi sosial yang sudah ditata dalam struktur sosial adat yang kaku, dan tidak sembarangan bisa dilanggar.

Acara Perkolong-kolong yang menghadirkan interaksi vokal dan verbal antara laki-laki dan perempuan melalui nyanyian dan candaan juga mengandung sistem tanda yang kompleks. Secara literal, ia hanya bentuk hiburan. Namun jika ditelusuri lebih dalam, interaksi tersebut adalah simbol dari ruang negosiasi sosial yang diizinkan oleh adat bagi kaum muda untuk saling mengenal. Barthes menyebut proses ini sebagai penutupan makna alternatif, di mana tindakan yang tampak ringan seperti bercanda atau bernyanyi justru mengandung fungsi ideologis yang lebih dalam, yakni peran komunikasi dalam pencarian pasangan sesuai adat.

Landek sebagai pusat dari seluruh pertunjukan dapat juga ditafsirkan sebagai konstruksi mitos tentang harmonisasi relasi sosial. Di sini, Barthes menyebut bahwa "myth is a depoliticized speech"—yakni wacana yang menghilangkan ketegangan dan konflik sosial untuk menyatukan semua dalam satu narasi tunggal yang harmonis (Barthes, 1972: 142). Dalam Guro-Guro Aron, semua bentuk tarian, kostum, dan nyanyian dirangkai dalam satu narasi besar tentang pelestarian dan kebanggaan budaya Karo, sehingga segala bentuk modernitas atau individualitas disingkirkan dari arena.

Secara keseluruhan, Guro-Guro Aron sebagai praktik budaya adalah medan yang sangat kaya dalam memproduksi dan mereproduksi tanda-tanda budaya. Dengan pendekatan Barthesian, kita dapat melihat bahwa yang tampak hanyalah permukaan dari konstruksi sosial dan ideologi yang lebih dalam. Tarian, pakaian, nyanyian, dan struktur partisipan semuanya tidak netral, tetapi berfungsi sebagai perangkat komunikasi ideologis. Melalui pemaknaan ganda antara denotasi dan konotasi, serta terbentuknya mitos, acara ini memperkuat nilai adat sebagai sistem sosial yang dominan.

Penampilan para aron biasa, yakni laki-laki dan perempuan yang menari berpasangan tanpa mengenakan busana simbolik pernikahan maupun status merge, juga tidak lepas dari analisis tanda. Mereka dapat dipandang sebagai representasi masyarakat Karo secara umum. Dalam sistem Barthes, ini menunjukkan bahwa narasi adat dan identitas tidak hanya milik tokoh sentral (seperti pasangan pengantin adat atau perwakilan marga), tetapi juga diteruskan dalam bentuk 'rakyat biasa'. Kehadiran mereka memperkuat struktur bahwa semua bagian masyarakat memiliki perannya masing-masing dalam pewarisan budaya.

Dengan demikian, Guro-Guro Aron bukan sekadar pertunjukan budaya, melainkan arena reproduksi mitos budaya Karo melalui simbolisme sosial. Melalui teori Barthes, kita memahami bahwa setiap tanda dalam pertunjukan ini membawa beban sejarah, ideologi, dan harapan kolektif tentang masa depan masyarakat Karo. Ini menunjukkan betapa budaya bukan hanya sesuatu yang dipertontonkan, tetapi juga dihidupi dan diwariskan secara simbolik dalam praktik sehari-hari, terutama oleh generasi muda.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi Guro-Guro Aron bukan sekadar pertunjukan budaya, melainkan sebuah sistem komunikasi simbolik yang kaya akan makna denotatif dan konotatif. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini mengungkap bahwa berbagai elemen dalam pertunjukan seperti tarian Landek, pakaian adat, struktur marga, hingga interaksi dalam acara Perkolong-kolong mengandung tanda-tanda budaya yang membentuk dan mereproduksi mitos sosial tentang identitas, adat, dan relasi antarindividu dalam masyarakat Karo. Mitos-mitos ini tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai tradisional, tetapi juga menjadi alat ideologis yang menaturalisasi struktur sosial tertentu sebagai sesuatu yang wajar, harmonis, dan tidak terbantahkan. Penelitian ini menegaskan bahwa Guro-Guro Aron berperan penting dalam pelestarian budaya lokal sekaligus dalam pembentukan identitas kolektif mahasiswa Karo di lingkungan modern seperti Unimed.

SARAN

Pentingnya dukungan institusional dari universitas maupun pemerintah daerah dalam menjaga kesinambungan tradisi ini, baik melalui pendanaan, dokumentasi, maupun ruang ekspresi yang memadai bagi mahasiswa. Selain itu, generasi muda perlu didorong untuk tidak hanya melestarikan bentuk luar dari budaya, tetapi juga memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya secara kritis, agar pewarisan budaya tidak menjadi sekadar formalitas, tetapi benar-benar hidup dalam kesadaran sosial dan ideologis mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). New York: Hill and Wang.
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The Basics*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Hamzah, R. (2024). "Pelestarian Budaya Lokal dalam Era Globalisasi: Studi Kasus Guro-Guro Aron Unimed", *Jurnal Studi Budaya*, 9(1)
- Hamzah, R. (2024). Semiotika dalam dinamika budaya lokal mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 20–25.
- Peirce, C. S. (1931). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*. Harvard University Press.
- Putra, A. (2021). "Analisis Semiotika Tarian Tradisional Batak", *Jurnal Seni dan Budaya*, 5(2)
- Putra, A. R. (2021). Makna simbolik dalam tarian tradisional Batak: Sebuah pendekatan semiotik. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 9(2), 110–120.
- Rahmawati, N. (2022). "Semiotika dalam Ritual Adat Melayu", *Jurnal Antropologi Budaya*, 8(1)

- Rahmawati, N. (2022). Representasi tanda dan makna dalam ritual adat Melayu. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 8(3), 75–85.
- Sari, D. P. (2023). "Makna Simbolik dalam Guro-Guro Aron di Unimed", *Jurnal Kebudayaan Lokal*, 7(1)
- Sari, M. D. (2023). Identitas budaya dan simbolisme lokal dalam komunitas mahasiswa etnis. *Jurnal Sosiokultural*, 10(1), 43–52.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R\&D*.

